

Wawasan Global dan Integrasi Perguruan Tinggi dengan Stakeholder Membantu Persiapan Lulusan yang Profesional

Tungga Bhimadi

Departemen Teknik Mesin, Fakultas Teknologi Industri, Institut Teknologi Adhi Tama Surabaya
Kampus: Arief Rahman Hakim, ITATS-Surabaya 60117
e-mail: detianov_94@yahoo.co.id

Abstrak

Sinergi, peningkatan, dan kesinambungan, dengan integrasi ketiganya untuk kerangka pelaksanaan pendidikan umumnya, dapat dirumuskan sebagai alternatif integrasi perguruan tinggi dengan stakeholder sebagai interaksi sesuai teori himpunan dalam wawasan global. Aspek wawasan global yang ditinjau antara lain adalah: kompetisi, dan kondisi umum suatu negara, sesuai prinsip 'hari esok harus lebih baik dari pada hari ini', dan 'hanya ada satu jalan terpendek ke Roma'. Perguruan Tinggi harus berwawasan global dan pendidikan pasca reformasi pada perguruan tinggi ini memberikan nuansa baru, antara lain: berorientasi masa depan dan membangun kompetensi untuk daya saing, terutama bagi lulusan, memberi nuansa kewirausahaan . Nuansa kewirausahaan memunculkan orientasi perguruan tinggi terhadap lulusan dalam membidik pasar.Kenyataan lebih 99 persen angkatan kerja bekerja pada sektor koperasi dan UKM, sehingga perlu bekal kewirausahaan bagi lulusan perguruan tinggi. Lulusan tersebut dipersiapkan mencapai profesional dibidangnya nanti.

Kata Kunci : Sinergi, wawasan, global, integrasi, dan profesional

Pendahuluan

Persoalan integrasi sesungguhnya di negara ini belum tuntas. Integrasi bangsa, dan integrasi setiap departemen, menyisakan protes dari masyarakat, termasuk integrasi perguruan tinggi. Masing-masing bagian yang berperan dalam mewujudkan integrasi masih enggan terbuka dan dialog mencari sinergi. Sementara pemerintah sebagai fasilitator cenderung pasif. Kajian berdasar studi literatur dengan data dari berbagai sumber, dilakukan kearah memunculkan ahli teknik yang profesional nantinya.

Detail persoalan integrasi dibahas dalam bagian setelah 'Pendahuluan' ini, kemudian disusul pembahasan aspek 'wawasan global'. Perguruan tinggi (PT) dan industri sebagai dua himpunan, maka sinergi keduanya merupakan interseksi domain masing-masing yang memiliki kesamaan. Pasca orde baru berlanjut dengan reformasi dan kemudian pasca reformasi. Kecenderungan pendidikan mengikuti era tersebut, dengan penekanan aspek daya saing, dibahas berikutnya sebagai 'pendidikan pasca reformasi'. Kurangnya inisiatif pemerintah sebagai fasilitator dalam segala bidang, memberikan persoalan daya saing pada perguruan tinggi dengan kenyataan lebih dari 99 persen bekerja pada sektor koperasi dan UKM. Sehingga, lulusan perlu dibekali nuansa kewirausahaan. Hal ini merupakan pembahasan sebelum ditutup dengan bahasan akhir tentang pentingnya integrasi PT untuk menyumbangkan lulusan yang professional masa datang, bukan siap pakai tetapi siap adaptasi.

Persoalan Integrasi

'Sinergi' menurut arti kata adalah seiring, bersama, atau kebersamaan. Kebersamaan terjalin untuk perguruan tinggi dengan stakeholder (antara lain dengan: Pemda, BUMN, Departemen, Koperasi-UKM, PTN-PTS, Kontraktor-konsultan swasta, LSM, lembaga financial atau bank, Lembaga Penelitian, bahkan media cetak dan elektronik). Sinergi dapat diartikan kerja sama atau bagi-bagi pekerjaan dengan win-win solution. Sebagai contoh adalah, antara: pemberi dan penerima pekerjaan, pembuat legalitas-prototype dan pemasar produk, dan pembuat produk dengan penanganan promosi. Perguruan tinggi tidak selamanya sebagai penerima pekerjaan dan bantuan. Bahkan, diatas tanah perguruan tinggi dapat berdiri pusat bisnis seperti: pujasera, penerbit-percetakan, book store, apotik, rumah sakit, pasar swalayan, bengkel, fasilitas olah raga statis dan kolam renang, bank, dan

pusat pasar modal. Dalam teori himpunan, sinergi PT ini ibarat inter section atau irisan dengan stakeholder.

Sinergi akan mempunyai arti atau berguna manakala dilakukan kearah; peningkatan dan berkelanjutan. ‘Peningkatan’ berarti sejalan dengan kondisi yang lebih baik. Perguruan tinggi harus dalam kondisi yang lebih baik untuk masa atau hari-hari mendatang. Dalam kajian hal atau aspek dari perguruan tinggi mana harus menjadi lebih baik, disebutkan disini, antara lain, 1) Kualitas SDM, 2) Kualitas Lulusan, 3) Fasilitas sarana dan prasarana, 4) Income Dosen dan Karyawan, 5) Kualitas hidup masyarakat sekitar kampus. 5(lima) aspek ini terlihat jelas sudah memberi nuansa ketenaran kampus. Satu aspek lagi yang tersembunyi, dan merupakan kekuatan baru apabila dibutuhkan perguruan tinggi yang bersangkutan, yaitu, dinamika alumni.

Dengan setumpuk kegiatan rutin kampus seperti pengajaran dan kemahasiswaan, perguruan tinggi yang berusaha berbuat banyak untuk kesejahteraan dosen dan karyawanannya tentu mengikutsertakan peran alumni, yaitu dalam 1) Peningkatan kemitraan, 2) Penelitian dan pengabdian kepada masyarakat, dan 3) Penataan kawasan bisnis dalam kampus. Dengan kajian yang antara dan ditinjau dari sisi stakeholder dari PT, peningkatan juga terjadi pada aspek serupa, misalnya SDM berupa karyawan, dan kualitas produk atau layanan. Dalam teori himpunan, ‘aspek serupa’ tersebut dikatakan sebagai ‘anggota himpunan’ yang sama.

‘Kesinambungan’, sama artinya dengan: continyu, ajeg, berkelanjutan, terus-menerus, atau sambung menyambung. Tolok ukur tentu saja dengan memperhatikan: 1) Kesepakatan (MOU), 2) Perjanjian kerja sama, 3) Corporate Action, 4) Penyerapan lulusan, dan 5) Peningkatan kesejahteraan dosen dan karyawan. Konsep ‘Berkelanjutan’ ini lebih banyak mendapatkan kendala untuk PTS dibanding PTN. Salah satu sebab utama adalah pengelola PTS melihat perputaran capital yang melonjak sebagai magnit untuk dikoleksi atau dipindahkan menjadi milik pribadi. Salah satu kecenderungan cara pengambilan hak ini adalah dengan membuat PT bangkrut, berani berhutang, tak peduli terhadap merosotnya jumlah mahasiswa baru, dan acuh tak acuh pada peningkatan sarana kampus. Walaupun pengelola adalah dosen atau karyawan teladan, karir mereka dipertaruhkan, dan apabila gagal akan tersingkir. Sehingga, kecenderungan yang semula PTS milik bersama, dan PTS dibangun dengan bantuan atau hibah dari swasta peduli dan pemerintah atas usaha bersama, akhirnya dapat menjadi milik perorangan si avonturir yang berhasil, atau milik badan usaha lain. Peraturan yang ada tidak dapat menyentuh, apalagi mengatur.

‘Anggota himpunan’ sesungguhnya terdiri dari berbagai komponen atau orang dengan: kualitas, keberdayaan, dan kondisi kekayaan ‘pribadi’ yang berbeda. ‘Kesinambungan’ membawa nuansa positif ‘anggota himpunan yang sama’, yang bersinergi dengan pihak luar, mengalami peningkatan kualitas. Pada gilirannya, PT dan stakeholder, menerapkan mekanisme rotasi anggota himpunan kearah bagi-bagi peningkatan kesejahteraan. Sebagai kajian dari sisi perguruan tinggi, integrasi ketiganya (sinergi, peningkatan, dan kesinambungan) diwujudkan dalam kerangka pelaksanaan pendidikan yang fleksibel dan berwawasan global. Fleksibel disini antara lain adalah: 1) Luwes atau dapat menyesuaikan dan memberi alternatif kompromi win-win solution yang memungkinkan, 2) Menghindari konflik, dan 3) Menjaga hubungan baik untuk jangka panjang dan tidak hanya sesaat, 4) berwawasan global.

Integrasi yang dibangun oleh perguruan tinggi bertujuan untuk menunjukkan pada civitas akademika (terutama mahasiswa dan lulusan) perguruan tinggi tersebut. Sehingga, integrasi suatu perguruan tinggi, dipandang dari civitasnya, dapat merupakan tindakan yang: 1) Tanggap akan perkembangan iptek, yang penerapannya berupa penyesuaian kurikulum setiap 5(lima) tahun sekali, 2) Mempersiapkan lulusan dengan bekal kewirausahaan, disini tidak berarti lulusan didorong untuk menjadi wirausaha, tetapi setiap lulusan diarahkan untuk mengenali potensi diri sehingga tidak salah dalam memilih dan bersaing dalam dunia kerja, 3) Melibatkan mahasiswa dan lulusan dalam kegiatan riset sesuai tahapan penelitian untuk memberi bekal entrepreneurship. Integritas juga dibangun oleh stakeholder. Hal ini paling penting, karena pada kenyataannya stakeholder perguruan tinggi yang punya modal. Dalam teori himpunan, ‘integrasi’ ibarat union atau gabungan.

Integrasi PT dengan stakeholder sesungguhnya membutuhkan sekelompok orang yang menghasilkan konsep kerjasama visioner kearah peningkatan kemakmuran bersama. Kemudian, kerjasama visioner dijabarkan menjadi kerjasama riil. Demikian selanjutnya sejalan dengan kesamaan posisi misal antara PTS dengan industri, komisaris setara dengan yayasan, direksi bergandengan

dengan rektorat, para kepala divisi berpasangan dengan kajur, [2],**Bhimadi, Tungga, 2000**. Persoalan integritas PT yang belum tuntas terjadi disebabkan: 1) Tidak berfungginya rotasi ‘Anggota himpunan’. 2) Avonturir ambisi pendidik memiliki PT atau korupsi karyawan dari stakeholder PT. 3) PT bagai menara gading yang tak peduli masyarakat sekitar atau stakeholder PT yang tak menerapkan community development. 4) Integritas sistem lokal yang lemah, memunculkan pelaku penentu kebijakan yang berorientasi pengendalian dan kemakmuran untuk golongan. 5) Mendapat imbas dari persoalan integrasi dalam sistem yang lebih luas. 6) Ditambah, pemerintah terkadang menyuarakan kebijakan antar departemen dengan komentar berbeda.

Wawasan Global

‘Wawasan’ berarti cara pandang dan ‘global’ sebagai menyeluruh atau umum. Kita dikenalkan istilah ‘wawasan nusantara’ sebagai cara pandang nusantara dari politik luar negeri Indonesia yang harus dipahami negara lain. Wawasan global mengandung makna cara pandang menyeluruh terhadap aspek-aspek umum yang harus dipahami semua negara kearah persepsi yang sama. Aspek wawasan global yang ditinjau antara lain adalah kompetisi dan kondisi umum suatu negara, sesuai prinsip ‘hari esok harus lebih baik dari pada hari ini’, dan ‘hanya ada satu jalan terpendek ke Roma’.

‘Kompetisi’ atau adu unjuk kerja, sebagai bagian dari seleksi. Dalam kompetisi perlu dirumuskan objek dan cara pencapaian. Kompetisi dalam wawasan global, mencakup 4(empat) rumusan sebagai berikut [9] **Rajasa, M. Hatta, 2006, hal. 1 sd. 3;** 1) Bagaimana dapat survive dan berkembang atau tumbuh dalam kondisi dimana teknologi berubah sangat cepat, terutama terhadap perkembangan teknologi informasi dan komunikasi (ICT). Hal ini membawa pergeseran paradigma yang semula berorientasi penggunaan pengetahuan (knowledge utilization) menjadi berorientasi kreasi pengetahuan (knowledge creation). Anggaran riset negara umumnya 2 persen, bahkan Negara maju sampai diatas 3.5 persen, Indonesia tahun anggaran 2006 dengan 0.5 persen. 2) Bagaimana usaha pemanfaatan waktu setiap hari untuk selalu mengikuti perkembangan teknologi yang terakhir. Perkembangan teknologi membawa konsekuensi industri tidak memungkinkan melakukan kegiatan penelitian mandiri, sehingga ditempuh pola korporasi atau kerjasama. Kegiatan litbang tidak hanya sekedar penguasaan iptek, melainkan sebagai aktivitas yang langsung berdampak dalam kekuatan ekonomi kearah ‘techno-economy domain’. 3) Bagaimana memutuskan akan mengerjakan apa dan kapan memulai. Hasilnya adalah evolutionary economy karena incremental innovation bahkan radical innovation untuk mendorong semakin erat dalam melakukan aktifitas litbang dan penguasaan iptek. 4) Dengan siapa atau lembaga apa kita bekerjasama agar hasilnya up to date dan kompetitif.

Untuk integrasi kerjasama pada akhirnya melahirkan kompetisi yang bergeser dari antar swasta menjadi antar pemerintah dimana aspek infrastruktur, fasilitas publik, perpajakan, dan birokrasi menjadi bahan kajian yang menentukan dalam berkompetisi. Kompetisi dari PT hendaknya dilihat pada mutu dinamika integrasi PT dengan stakeholder yang terjadi. Integrasi dibangun dengan komitmen untuk saling menghargai dan memiliki karya atau hasil kerjasama tersebut. Disini pemerintah hendaknya mengatur dan menilai dari aspek mutu dengan tolok ukur yang jelas. Sehingga tidak ada pihak mendua atau ambil untung sana-sini.

Kondisi umum suatu negara merupakan hasil dari upaya respon pemerintahnya dalam menyikapi pengaruh perubahan dunia akibat globalisasi. Respon positif membawa dampak kondisi yang positif juga. Pengaruh tersebut membawa konsekuensi, antara lain, 1) Dunia tanpa batas dapat terkendali (the world become flatter). 2) Barang atau produk lain, jasa, uang, proses, kertas berharga, saham dan komoditi, tenaga ahli, tenaga kerja buruh (TKB), narkoba dan lainnya, mengalir dengan deras masuk dan keluar suatu negara tanpa batas pula. Dinamika integrasi PT dengan stakeholder dapat mengambil peran dan manfaat untuk menyikapi derasnya arus globalisasi tersebut dengan: mengarahkan, mengambil sebagian, atau mengatur kecepatan arus saat masuk wilayahnya. Tanpa dinamika integrasi ini, PT berada pada posisi jauh diluar atau terterjang arus tersebut. Sikap pemerintah hendaknya sebagai filter arus globalisasi, dimana hambatan, ancaman, tantangan dan gangguan (HANTAG) yang mungkin masuk negara ditahan, dicegah, bahkan dibunuh dulu. Kurang bijak apabila pemerintah tidak mengambil inisiatif ini dengan mengatakan ‘sebagai tanggung jawab bersama pemerintah dengan masyarakat’ atau ‘mari dinilai dan lakukan sesuai hati nurani’.

Kondisi umum suatu negara menghadapi globalisasi industri disikapi dengan melakukan: [9] **Rajasa, M. Hatta, 2006, hal. 3 sd. 5,** 1) Kerja keras dan sikap bersaing sehat. 2) Mengembangkan

pengetahuan yang bersifat logic untuk menepis anggapan Max Weber yang mengatakan bahwa bangsa Indonesia pemalas.3) Memiliki komitmen bersama untuk menggerakkan mesin pertumbuhan ekonomi. 4) Misi pemerintah untuk menaikkan indeks daya saing global negara, dimana Indonesia diurutan 60, Malaysia urutan 23 dan Filipina ke-49. 5) Pemerintah menggulirkan program industrialisasi untuk memacu pertumbuhan ekonomi yang terarah, sehingga memudahkan sosialisasi, misalnya Jepang dengan ‘Industrialisasi melalui pembelajaran teknologi’ dan menjadikan kapabilitas teknologi sebagai tulang punggung pembangunan nasional. Dengan cepat Singapura, Thailand, Korea Selatan, dan RRC mengadopsi konsep ini dan berhasil. Namun berbeda dengan Indonesia yang masih mengkaji hal ini untuk dimasukkan dalam strategi pembangunan industri. Hal ini identik dengan kondisi umum suatu perguruan tinggi.

Pendidikan Pasca Reformasi

Dalam segala hal, pasca reformasi selalu memunculkan paradigma. Paradigma baru penataan sistem pendidikan tinggi (perguruan tinggi) adalah otonomi, akuntabilitas, akreditasi, memiliki mekanisme evaluasi diri, dan melakukan peningkatan yang berkelanjutan. Perguruan tinggi perlu menata untuk dapat meningkatkan mutu dan daya saing dengan menetapkan paradigma secara terintegrasi, [3] **Brodjonegoro, Satriyo Soemantri, 1999**. Tetapi, tujuan yang paling mendasar dari pendidikan dan tentunya harus tidak berubah sejalan reformasi, menurut Socrates 2400 tahun silam, adalah untuk membuat seseorang menjadi ‘good and smart’, yaitu selain manusia berbudi luhur dan bijak juga cerdas, kreatif, kritis, serta haus akan ilmu. Pendidikan pasca reformasi memberi nuansa baru, antara lain: berorientasi masa depan, membangun kompetensi untuk daya saing dan memberi nuansa kewirausahaan.

Pendidikan, [12] **Yahya, Kresnayana, 1999**, berorientasi masa depan merupakan wawasan atau cara pandang pendidikan : 1) Sebagai proses dan sarana untuk seseorang berubah. 2) Menjadikan dunia dapat dibicarakan atau diatur dari ruang kelas. 3) Merupakan proses belajar dan berfikir, 4) Memberikan pembelajaran bagaimana segalanya dipelajari. 5) Memberi pembelajaran berorganisasi dalam hal perbaikan proses kearah pemahaman iptek lebih baik. 6) Sebagai pencipta pekerjaan. 7) Melibatkan perhitungan aspek ekonomi. Pendidikan pasca reformasi selalu membangun kompetensi baru melalui kapabilitas yang diperlukan, yaitu: self management, berwawasan untuk memahami pengetahuan dasar bisnis, keahlian berpikir kritis, keahlian berkomunikasi secara integral, keahlian meningkatkan proses pembelajaran, dan memberi keputusan yang fleksibel. Penerapan oleh PT sebagian atau seluruhnya dari orientasi tersebut, menimbulkan tantangan untuk membangun kesiapan kerja, antara lain, 1) Membangun kultur berpikir. 2) Membangun dan menemukan hal baru. 3) Melatih kreativitas. 4) Siap berkompetisi dan kerjasama. 5) Orientasi problem solving. 6) Punya kebanggaan.

Pendidikan, [12] **Yahya, Kresnayana, 1999**, merupakan proses untuk membangun keunggulan, dalam hal, antara lain; 1) Membangun core kompetensi dan kapabilitas. 2) Memberi tempat pada inisiatif pribadi. 3) Memberi pengetahuan tentang visi, kerja, dan budaya. 4) Mengutamakan kedalaman dan kematangan proses. 5) Mendorong tumbuhnya leadership. 6) Memberi wawasan global, produktif, dan inovatif. Pendidikan merespon karakteristik peluang kerja abad 21, antara lain; 1) Pekerjaan yang berhubungan dengan IT. 2) Pelaksanaan tahapan konsep pengembangan knowledge-skill-attitude-action pattern untuk lulusan. 3) Dengan karakteristik core capabilities proses belajar mengajar. 4) Pengembangan keahlian untuk siap pakai melalui pelatihan berbasis pengajaran iptek. 5) Pengembangan keahlian operasional lulusan untuk siap pakai sebagai ujud dinamika integrasi PT dengan stakeholder. 6) Kemampuan untuk bekerja dengan landasan manajemen yang kuat. Dan 7) Memiliki keahlian dalam komunikasi dan sifat entrepreneurship lulusan maupun pelaku integrasi.

Daya Saing dan Nuansa Kewirausahaan

Masalah daya saing integritas PT dengan stakeholder atau bangsa secara umum, [8] **Nasution, Muslimin, 2006**, akan berarti apabila diperbandingkan satu sama lain antar komponen dalam negeri sendiri. Tidak demikian halnya tinjauan globalnya. Ukuran kesenjangan nilai tambah antara koperasi-UKM-usaha besar di Indonesia adalah 1 : 3 : 170, idealnya 1 : 3 : 15. Perbandingan ini menunjukkan bahwa kebijakan pembinaan koperasi dan UKM dalam satu atap sudah sejalan, tetapi usaha besar masih belum terbuka bagi koperasi yang berimbang pada integrasi PT dengan stakeholder. Hal ini

mencerminkan kesenjangan atau tidak sejalan satu sama lain pada: kualitas SDM, transfer iptek, produktivitas, dan sasaran pendidikan masing-masing. Daya saing juga terkait dengan angkatan kerja bermasalah suatu negara. Indonesia tahun 2005, memiliki 106,8 juta angkatan kerja, dengan 94,96 juta bekerja dan 10,8 juta menganggur. Angkatan kerja yang bekerja (94,96 juta) terdiri dari: tenaga kerja formal 28,43 juta, tenaga kerja setengah menganggur (bekerja < 36 jam perminggu) 29,64 juta, dan tenaga kerja informal atau pengangguran tidak kentara 66,52 juta. Seandainya pemerintah, seperti layaknya negara maju, memberi jaminan sosial pengangguran, maka penganggur dan pengangguran tidak kentara inilah yang mendapat santunan, jumlahnya fantastis.

Masalah daya saing ke-3 adalah porsi penyediaan lapangan kerja. Koperasi dan UKM menyediakan 99,46 persen dari jumlah angkatan kerja, sementara usaha besar hanya 0,54 persen. Jadi sangat tidak realistik, sebagian besar PT membidik lulusan untuk bekerja pada usaha besar, dimana desain kurikulum bila cenderung iptek saja. Kecenderungan pembekalan lulusan disiapkan untuk tangguh sebagai pelaku baik dalam koperasi atau UKM dengan menggiring calon lulusan dalam nuansa kewirausahaan. Meskipun masih setengah hati, sudah lebih baik menggulirkan nuansa kewirausahaan dalam kurikulum ekstra, dari pada tidak sama sekali. Kurikulum ini khas, karena peran stakeholder sangat dominan.

‘Nuansa’ mendekati arti ‘suasana’ dengan pelaku terlarut dalam suasana tersebut. Nuansa kewirausahaan, [6] **Machfoedz, Mas’ud, 2004**, berarti mengantarkan lulusan dalam dunia kerja dimana lulusan sudah bersikap ikut larut dalam suasana tersebut. Lingkup kewirausahaan sebagai transfer ilmu, tidak menyentuh aspek iptek, tetapi segala hal yang akan disiapkan dalam wirausaha, yaitu: pengembangan kepribadian, faktor-faktor pembawa keberhasilan dan kegagalan berwirausaha, inovasi dan kreativitas, selalu mengukur potensi diri, perencanaan awal usaha, mendirikan perusahaan keluarga, pengelolaan pemasaran, manajemen penjualan produk, asyik usaha dalam manajemen keluarga, menggunakan program dalam hal promosi dan strategi penetapan fluktuasi harga produk, serta peningkatan SDM.

‘Kewirausahaan’ menurut makna kata, merupakan gabungan tiga pengertian, yaitu wira, usaha, dan imbuhan ke-an. Wira adalah pahlawan, yang memiliki sifat dasar sebagai: 1) Seorang satria yang; gagah, berani, wibawa, tegas, dan tanggung jawab. 2) Dengan karisma, yaitu sebagai; panutan, cakap, idola, dan memberi solusi sejuk. 3) Tak melupakan sifat sederhana, yaitu jujur, dermawan, memperbaiki kebersamaan, dan toleran. ‘Usaha’ merupakan sebuah kata yang bermakna aktif, kreatif, dan bertujuan. Untuk dapat melakukan hal tersebut, bekal sifat terpujinya adalah; 1) Harus cerdik, termasuk pintar, pandai, intuitif, wawasan global, dan perilaku manajerial. 2) Sabar, yaitu: rajin, tekun, pengatur, kerja keras, dan control hasil setelah proses dilakukan. 3) Introspeksi, dengan melakukan sesuatu sebelum bertindak, yaitu: berfikir, merenung, refreshing, tamasya, dan menjalin hubungan baik. 4) Kooperatif yaitu berperilaku baik sebagai: pendengar, akumulator, simpatisan, dan stabilisator. Dengan setumpuk predikat ini, tidak mudah seseorang mengatakan ‘saya wira usaha’ atau akan wira usaha, karena sesungguhnya wirausaha merupakan predikat atau atribut dari masyarakat. Andai harus mulai dengan modal kecil, lebih baik bergabung pada koperasi atau menjalankan usaha mikro.

Integrasi Perguruan Tinggi Jembatan Lulusan Menuju Profesional

Dinamika integritas PT berjalan dengan melibatkan civitas akademika sesuai keahliannya. Karyawan PT dapat berperan membantu perencanaan dan pelaksanaan proyek. Fleksibilitas PT soal penggalangan kerjasama dengan stakeholder beragam, membantu kematangan wirausaha lulusan. Hal ini dilakukan melalui jalur, antara lain: kerja praktek, KKN, proses magang, dan dilibatkan dalam proyek. Proses ini sampai mahasiswa lulus (bahkan dosen sekalipun) belum dapat menyandang predikat sebagai profesional dibidangnya. 3(tiga) tahapan menjadi profesional, yaitu: 1) Membuka wawasan terhadap knowledge (ilmu) dan knowhow (pengetahuan). 2) Selalu melakukan self learning untuk mendapatkan pengalaman. 3) Memiliki ketrampilan atau skill sesuai lingkup latar belakang pendidikan, ketrampilan penunjang (kemampuan melakukan sosialisasi, komunikasi, perencanaan, negosiasi, dan analisa), dan melakukan pengembangan dalam penerapan mental dan attitude. Dari tiga item ini, hanya bukti latar belakang pendidikan yang ada pada lulusan. Yang lainnya harus melalui tahap pembuktian dari masyarakat atau asosiasi profesional lainnya.

Perjalanan lulusan menjadi profesional diawali pemahaman mental dan attitude. Mental adalah suatu perwujudan dari sikap batin yang akan mendorong tingkah laku dalam menghadapi kenyataan, misalnya sikap berani, tahan uji, dan ulet. Attitude adalah 'how we deal with reality', atau ekspresi dan cara menghadapi kenyataan tersebut. Attitude dapat ditampakkan dalam pola pikir positif, selalu optimis, mampu mengambil resiko, motivasi tinggi, mudah adaptasi, percaya diri, mampu mewujudkan peluang, serta menemukan dan mengembangkan ide dengan baik. Knowledge dan know how dari jenjang pendidikan formal ditambah pengalaman atau experience, dikatakan sebagai skill atau keahlian. Seorang yang memiliki skill dengan mental dan attitude yang baik baru dapat dikatakan mempunyai profesionalisme dibidangnya. Profesionalisme apabila dilakukan berulang dan terbukti handal di masyarakat dengan selalu memperbaiki diri, melakukan koreksi diri, maka seseorang tersebut dikatakan sudah profesional.

Ukuran 'terbukti' profesional atribut dari masyarakat atau asosiasi profesi, setengah hati disentuh pemerintah. Pengaruh global menjadikan predikat atau pengakuan profesional diperoleh dari asosiasi negara lain. Pemerintah dapat menata atribut profesional dengan melibatkan asosiasi profesi yang ada dan PT. Profesional-profesional ini merupakan wirausaha. Tetapi apabila memiliki dan menerapkan entrepreneurship, menilai dan menggaji diri sendiri, maka sebagai wiraswasta.

Penutup

Indonesia dengan luas setara semua luas negara Eropa, merupakan negara dengan banyak karakteristik unik dibanding negara lain. Upaya damai di Aceh tidak cukup menggugah panitia nobel, tidak demikian halnya dengan upaya damai Anwar Sadat di Mesir dan proses negara Timor Leste merdeka. Keduanya untuk sebuah daerah sempit dan syarat politik. Umumnya negara lain dengan angka inflasi rendah dan GDP tinggi, merupakan ukuran keberhasilan pemimpinnya. Tetapi untuk Indonesia, harus dilihat: tingkat kesenjangan, angka kemiskinan, jumlah pengangguran, dan konsentrasi peredaran uang di kota, apakah juga berkurang? Semua tolok ukur inilah yang seharusnya dimunculkan dalam menilai kemajuan negara kita, bukan yang biasa digunakan untuk negara maju dan negara sempit.

Tolok ukur identik dapat dilakukan untuk kajian dari berbagai sudut atau penyempurnaan dinamika integrasi dan interaksi perguruan tinggi atau sistem lain yang tidak meniru dari negara lain semata.

Daftar Pustaka

- 1.Bhimadi, Tungga, 1999, Tinjauan dan Usulan Silabus Kurikulum Baru Jurusan Teknik Mesin, Seminar Intern: Evaluasi dan Pengembangan Kurikulum Menjelang Tahun 2000, 30 Oktober, ITATS-Surabaya
- 2.Bhimadi, Tungga, 2000, Kemitraan Perguruan Tinggi dengan Industri dalam Menyongsong Otonomi Daerah Era Reformasi, *Semnas-Otoda*, Fakultas Teknik, 9-10 Mei, Universitas Merdeka Malang
- 3.Brodjonegoro, Satriyo Soemantri, 1999, Beberapa Pemikiran Dalam Rangka Peningkatan Mutu dan Daya Saing Perguruan Tinggi, Teaching Improvement Workshop-EEDP-DIKTI-UNBRA, 6-25 September, Batu-Jatim.
- 4.Departemen Pendidikan Nasional, 2006, *UURI Nomor 14-2005 Tentang Guru dan Dosen, Edisi ke-1, Citra Umbara, Bandung*.
- 5.James L Morrison, 2000, my strategic plan : Thinking and Value Creating Strategy, www.mynonprofitplan.org
- 6.Machfoedz, Mas'ud, 2004, *Kewirausahaan-Suatu Pendekatan Kontemporer, Edisi ke-3, Akademi Manajemen Perusahaan – YKPN, Jogjakarta*
- 7.Mukhadis, 2006, Pengembangan Potensi Pedagogi Sesuai Tuntunan Undang-Undang Guru dan Dosen, Kuliah Tamu-TA, Jurusan Perkapalan Fakultas Kelautan, Selasa 23 Mei, ITATS-Surabaya
- 8.Nasution, Muslimin, 2006, Menciptakan Daya Saing Bangsa Melalui Peningkatan Kualitas SDM, Konggres ke-17 PII, 20 September 2006, Jakarta.
- 9.Rajasa, M. Hatta, 2006, Meningkatkan Kapabilitas Industri BUMN dalam Kompetisi Global, Konggres ke-17 PII, 21 September 2006, Jakarta.

10. Setiadi, Bambang, 2006, Transformasi Masyarakat Dunia dari Agraris ke Industri, Kongres ke-17 PII, 20 September 2006, Jakarta.
11. Sumahamijaya, S., 1980, Membina Sikap Mental Wirausaha, edisi ke-1, Gunung Jati, Jakarta.
12. Yahya, Kresnayana, 1999, Institution Education', Seminar Intern: Evaluasi dan Pengembangan Kurikulum Menjelang Tahun 2000, 30 Oktober, ITATS-Surabaya